

Pendidikan Islam Progresif Sebagai Sarana Untuk Mengemudi Moderasi Beragama

Farid Haluti,¹ Bambang Ismaya,² Abdussyukur,³ Latifah Hanum⁴

¹Universitas Muhammadiyah Luwuk

²Universitas Singaperbangsa Karawang

³IAIN Takengon

⁴UISU

*Korespodensi: *halutif@gmail.com*

ABSTRAK

Penyelesaian konflik Agama dan Intoleransi melalui moderasi beragama telah muncul sebagai sebuah gerakan baru yang di bicarakan, khususnya di ranah Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari Penelitian ini untuk merinci secara mendalam penerapan moderasi beragama dalam upaya menumbuhkan sikap dan praktik keagamaan yang baik dalam seorang pelajar di era modern. Penelitian ini menggunakan Studi Kasus, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan kemudian observasi untuk mengamati secara tepat situasinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tiga point yang dibahas diantaranya: (1) Problematika yang timbul dalam konteks moderasi beragama, (2) Moderasi beragama sebagai pendekatan baru di sekolah, (3) Urgensi Moderasi Beragama di Sekolah, dan (4) Pendidikan Agama sebagai moderasi Pendidikan Beragama.

Kata kunci: Pendidikan Islam Progresif, Moderasi Beragama, Era modern.

A. PENDAHULUAN

Masa saat ini, berbicara mengenai keyakinan agama semakin lumrah dan tidak bisa dihindari sebagai salah satu Hak Asasi Manusia di saat agama bukan lagi agama kelompok melainkan agama personal dalam artian agama tidak lagi menurut pemimpinnya. Isu toleransi muncul di tengah beragamanya pemikiran keagamaan (Werdingasih & Umah, 2022). Pentingnya mengakui dan menghormati praktik keagamaan satu sama lain tidak dapat disangkal. Namun, ada beberapa orang atau komunitas yang secara aktif berusaha melemahkan keyakinan agama orang lain. Beberapa anggota kelompok ini begitu dogmatis mengenai keyakinan mereka sehingga mereka menganggap semua agama lain sebagai agama palsu dan bahkan menggunakan istilah-istilah yang menghina seperti "kafir" untuk menggambarkan agama lain yang tidak menganut keyakinan yang sama. Organisasi-organisasi ini masuk dalam kategori intoleransi dan lebih sering disebut radikal atau fanatik (Sumarto, 2021). Eksklusivitas keimanan kita, dalam arti berbeda dari keimanan lainnya, merupakan bagian yang melekat dalam agama dan tidak dapat disangkal. Keyakinan, simbol agama, praktik/ritual keagamaan, masyarakat, dan pengalaman beragama merupakan lima aspek penentu agama didalamnya (Benawa, 2021a; Jannah et al., 2022).

Mengenai moderasi beragama berarti memandang keyakinan dan tindakan seseorang dalam kaitannya dengan agama sebagai suatu kesatuan, bukan sebagai salah satu ekstrem. Sedangkan adanya moderasi beragama diharapkan masyarakat dari segala latar belakang, keyakinan, dan afiliasi harus terbuka terhadap sudut pandang satu sama lain dan bekerja sama untuk saling menghargai, komitmen nasional, toleransi, dan anti-kekerasan (Jubba et al., 2021). Sumarto (2021) menyatakan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam, Pancasila sebagai ideologi negara secara rinci karena berkaitan dengan konsep "Komitmen Nasional" yang diartikan sebagai derajat yang mana pandangan dunia, sikap, dan praktik keagamaan seseorang mempengaruhi kesetiaan terhadap konteks dasar kebangsaan. Yang dimaksud dengan "Toleransi" adalah "kesediaan menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal," serta "sikap memberi ruang dan tidak mencampuri" hak orang lain untuk berkeyakinan, berpraktisi, dan berekspresi (Hasanah & Abbas, 2023). Masalah keimanan dan pendapat, meskipun berbeda dengan pendapat masing-masing secara lokal. Yang dimaksud dengan ideologi (gagasan atau pemikiran) dan pemahaman yang berupaya melakukan perubahan sosial dan politik melalui penggunaan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, namun tidak terbatas pada kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan mental.

Tidak hanya beragamnya agama dan kepercayaan yang ada di dunia, namun juga beragamnya penafsiran ajaran agama dalam masing-masing agama. Penganut umumnya ada pada masing-masing penafsiran ajaran agama, yang masing-masing dianggap paling benar. Bahkan dengan munculnya berbagai macam anarkisme di berbagai tempat, gelombang radikalisme atas nama agama belum menunjukkan tanda-tanda surut, dan konflik yang berlatar belakang agama seringkali dipicu oleh sikap saling menyalahkan atas penafsiran dan pemahaman agama.

Besar harapannya agar umat Islam yang mayoritas di Indonesia selalu menjadi rujukan dalam membangun sikap Wasathiyah atau Moderat agar agama selalu tampil menjadi sumber kedamaian dalam hidup, menjadikan pembahasan pentingnya moderasi beragama di Indonesia menjadi sebuah hal yang menarik. Hal yang mendesak dan memaksa umat manusia untuk saling menghormati. Mustafa (2023) menyatakan bahwa ketika kita berbicara tentang filsafat, pengetahuan, praktik, dan gerakan Islam, menemukan jalan tengah antara aliran fundamentalis dan liberal dapat menjadi sebuah tantangan; di sinilah Moderasi Beragama berperan. Negara-negara homogen seperti Indonesia, yang kaya akan keberagaman namun juga rawan munculnya antar kelompok, terutama lintas agama, menyoroti pentingnya moderasi beragama. Oleh karena itu, penting untuk menjelaskan bagaimana penerapan prinsip-prinsip kebijaksanaan dalam lingkungan multikultural mencegah kita berpikiran sempit, fanatik, dan egois. Lubis et al., (2022) berpendapat bahwa moderasi paling baik dipahami sebagai upaya kolektif untuk mencapai jalan tengah yang sehat, di mana semua kelompok memperlakukan satu sama lain dengan bermartabat dan belajar untuk hidup bersama dan bahkan merayakan perbedaan yang banyak dan beragam. Oleh karena itu, sangat jelas terlihat bahwa moderasi beragama secara intrinsik terkait dengan menjaga perdamaian dan menerapkan sikap toleransi, yang keduanya merupakan sifat bawaan yang mengajarkan kita untuk menghormati perbedaan satu sama lain (Chadidjah et al., 2021a).

Werdiningsih & Umah (2022) telah mengkaji moderasi beragama dari berbagai sudut pandang. Beberapa dari organisasi Islam yang telah melakukan upaya institusional untuk mendukung moderasi beragama. Penelitian seperti ini menyoroti perlunya melibatkan semua pihak, bahkan pihak di luar kendali negara, untuk mencapai moderasi. Jika tidak diberi perhatian serius ancaman yang ditimbulkan oleh konservatis Islam terhadap aktualisasi moderasi Islam dapat melemahkan otoritas spiritual organisasi Islam (Aryani et al., 2022). Nashohah (2021) dalam penelitiannya membuktikan moderasi Islam dapat menjadi sarana bersama untuk mencapai cara hidup yang lebih progresif, harmonis, dan

ramah. Belum ada prediksi jelas yang dibuat dalam penelitian ini mengenai banyaknya ancaman yang dapat memperlambat upaya strategis tersebut.

Sehingga dalam penelitian ini mengkaji peran pelajar sebagai pemuda bangsa yang perlu memiliki ilmu intelektual, keterampilan yang canggih, dan yang terpenting akhlak yang baik untuk menjadikannya individu yang beragama dan bernegara yang baik di tengah tantangan zaman globalisasi ini. Selain itu, tidak hanya diterima melalui informasi dan teori, tetapi juga perlu dipraktikkan agar konstruksi melalui pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam sebagai pembentukan generasi muda yang berkarakter, berwawasan global, cinta tanah air, dan berjiwa tanah air. Sebagai tambahan, mereka perlu meyakini bahwasannya Pancasila adalah tatanan kerukunan umat beragama.

B. METODE

Studi ini menguraikan secara mendalam penerapan moderasi beragama pada Pendidikan Islam dengan analisis kasus untuk mempromosikan sikap keagamaan di kalangan siswa masa modern ini. Penelitian ini menggunakan varian prosedur yang ditetapkan dengan studi kasus (Creswell, 2014). Sehingga, temuan dari penelitian ini dapat memberikan informasi moderasi beragama. Oleh karena itu, dalam mencari data yang tepat dan relevan dengan topik, penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam terhadap narasumber-narasumber terkait, Pimpinan, Guru, Staff TU, Siswa-siswi di salah satu sekolah Bekasi. Lalu, dilakukan observasi sebagai pelengkap yang dianggap representatif. Dengan memadatkan data, menampilkan data, membuat kesimpulan dan mengembangkan lalu memverifikasi kesimpulan dari data data yang diperoleh, melalui tahap proses analisis. Triangulasi data, membantu memastikan keakuratan data yang di analisis. Sehingga, data yang sudah ada terverifikasi agar mengurangi potensi bias dari penggunaan hanya satu metode atau sumber (Creswell, 2014).

C. HASIL PEMBAHASAN

1. Problematika yang Timbul dalam Konteks Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama dapat dianalisis melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, yaitu tiga cabang filsafat yang berkaitan dengan pemahaman realitas, pengetahuan, dan nilai (Ajahari et al., 2023). Secara ontologis, dalam konteks moderasi beragama, mengarah pada pemahaman hakikat agama dan kedudukannya dalam realitas. Pendekatan moderat terhadap ontologi agama mengakui adanya multitafsir, keyakinan, dan praktik dalam realitas yang kompleks ini, menyoroti tidak adanya satu

kebenaran mutlak dan menekankan pentingnya toleransi terhadap perbedaan dalam mencapai moderasi beragama. Dari sudut pandang epistemologis, dalam kaitannya dengan moderasi beragama, kajian epistemologi mencakup cara-cara kita memahami dan memperoleh pengetahuan tentang agama. Pendekatan epistemologi keagamaan yang moderat mengakui keterbatasan pengetahuan kita tentang agama, yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah. Kajian ini menekankan pentingnya berpikir kritis, dialog antaragama, dan pembelajaran berkelanjutan dalam mencapai moderasi beragama. Sedangkan dari segi aksiologi, dalam konteks moderasi beragama, aksiologi menyangkut pemahaman terhadap nilai-nilai yang melandasi praktik keagamaan dan hubungan antar umat beragama. Pendekatan aksiologi keagamaan yang moderat mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, perdamaian, dan keadilan. Hal ini termasuk menghormati hak asasi manusia, mendorong kesetaraan gender, dan menolak kekerasan atau ekstremisme yang dilakukan atas nama agama.

Moderasi beragama juga mengakui kemampuan adaptasi nilai-nilai terhadap perkembangan masyarakat dan perubahan zaman. Kesimpulannya, dengan mengkaji ontologi, epistemologi, dan aksiologi, moderasi beragama dapat dipahami sebagai pengakuan atas kompleksitas realitas keagamaan dan keterbatasan pengetahuan yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan sejarah. Hal ini juga mencakup nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, perdamaian, keadilan, dan kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam upaya mencapai moderasi beragama.

Moderasi beragama harus dilakukan dengan prinsip keadilan, netralitas, dan kesetaraan bagi semua agama yang ada. Namun seringkali terjadi ketimpangan dan ketidaknetralan dalam penanganan berbagai agama (Riyanti, 2022). Hal ini dapat menimbulkan perasaan ketidakadilan dan ketidakpuasan di kalangan umat beragama yang merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil. Kurangnya moderasi beragama dapat berujung pada diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas, penganiayaan, atau pencemaran nama baik terhadap pendapat yang berbeda, bahkan untuk mengakomodasi gerakan radikal.

Tantangan teknologi dan media sosial juga mempengaruhi praktik moderasi beragama. Era digital dan media sosial telah memperluas jangkauan dan dampak moderasi beragama. Tantangannya mencakup penyebaran konten korup atau provokatif di platform media sosial, munculnya ekstremisme agama di dunia maya, dan penyebaran informasi yang salah atau hasutan konflik (Harismawan et al., 2023). Untuk mengatasi tantangan ini memerlukan kolaborasi antara lembaga pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat sipil (Albana, 2023). Salah satu permasalahan seriusnya adalah kekerasan yang dilakukan dengan dalih

agama. Ekstremisme agama dan terorisme sering kali mengancam perdamaian dan stabilitas, serta merusak citra agama yang damai.

Ekstremisme agama menjadi salah satu tantangan utama, yaitu adanya kelompok ekstremis yang menggunakan agama sebagai pembenaran untuk melakukan kekerasan atau menyebarkan intoleransi (Nabhani et al., 2023). Kelompok-kelompok ini dapat mengancam stabilitas sosial dan kebebasan beragama serta memperburuk hubungan antaragama. Ada pula persoalan Ketimpangan Perlindungan Hukum. Terdapat ketimpangan dalam perlindungan hukum terhadap kebebasan beragama dan hak penganut agama minoritas (Aditoni & Rohmah, 2022).

Semua konflik diatas mengenai kesenjangan moderasi agama yang dapat mengancam stabilitas sosial, berujung pada kekerasan, dan menghambat kerja sama antar umat beragama. Selain itu, terdapat kesenjangan yang signifikan dan kurangnya pemahaman bersama yang sering dihadapi oleh moderasi beragama. Kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman terhadap agama-agama yang berbeda ini turut memperburuk stereotip dan prasangka, sehingga menghambat dialog yang bermakna dan saling pengertian antar kelompok agama (Ali, 2020).

2. Moderasi Beragama sebagai Pendekatan Tepat Disekolah

Teori psikoanalitik menggambarkan masa remaja sebagai masa eksplorasi identitas dan meningkatnya skeptisisme terhadap keyakinan yang telah lama dianut, terutama yang terbentuk pada masa kanak-kanak. Guru pendidikan agama Islam pada jenjang ini harus mampu menampilkan Islam apa adanya, yaitu agama yang berupaya menghadirkan perdamaian dan keharmonisan dunia serta berpedoman pada prinsip rahmatan lil al'alamin daripada ideologi politik (Husna & Thohir, 2020; Suprpto, 2020). Islam dengan fokus seperti itu disebut Islam wasathiyah atau sering disebut Islam moderat. Jika keyakinan dan tindakan seseorang mencontoh Nabi, maka orang tersebut menganut agama moderat. Itu sebabnya dia menetapkan standar yang harus diikuti semua umat Islam. Sikapnya yang ramah membuat semua orang kagum, bahkan dari mereka yang diam-diam membencinya.

Di satu sisi, Islam sedang berkembang, namun di sisi lain, gerakan-gerakan ekstremis mendanai protes balasan. Untuk memperlambat penyebaran radikalisme, hal ini memerlukan perhatian penuh dari para pendidik agama dan komunitas pendidikan pada umumnya. Guru pendidikan agama Islam yang bekerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah perlu mencermati permasalahan ini karena merupakan ancaman serius bagi stabilitas NKRI di masa depan yang berada di tangan siswa (Suprpto, 2020).

Untuk itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 mengamanatkan agar sekolah memasukkan pembelajaran moderasi beragama bersama dengan pembelajaran kebanggaan warga negara dan cinta tanah air sebagai bagian dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (Sumarto, 2021). Program ini dimaksudkan untuk menangkal penyebaran ideologi ekstremis dan merupakan wujud dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Baik Nahdhatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah, dua ormas Islam besar di Indonesia, konsisten menggunakan kedua karakter tersebut untuk mengekspresikan moderasi beragamanya (Nashohah, 2021). Dia moderat dalam pendapat, ekspresi, dan stabilitas emosinya. Agama tidak hanya mengajarkan ilmu teologi, tetapi juga moral yang sesuai dengan fitrah manusia. Mengenal Tuhan dan bagaimana beribadah kepada-Nya dengan benar merupakan langkah awal dalam mengamalkan nilai-nilai-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Agama adalah landasan terakhir dalam menyelesaikan permasalahan sosial, budaya, politik, dan agama yang melanda umat manusia.

3. Urgensi Moderasi Beragama Disekolah

Pendekatan pedagogi modern dan kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi tidak mendapat tempat dalam pendidikan agama Islam, terlepas dari pentingnya demokrasi dan hak asasi manusia. Pengetahuan yang diperoleh melalui PAI harus mampu diimplementasikan. “Al muhafadzatu ‘ala qadimi al shalih wa al akhdu bi al Jadidi al Ashlah” merupakan prinsip yang sehat bagi pendidikan (Benawa, 2021b). Mempertahankan model pendidikan klasik yang teruji dan benar sambil menggabungkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja tim ke dalam pengajaran di kelas. Untuk menanamkan asas Pancasila tentang agama, kebangsaan, kemandirian, gotong royong, dan integritas pada generasi muda, perlu dilaksanakan Pendidikan Karakter (PPK) (Benawa, 2021b; Sapdi et al., 2022).

Pentingnya moderasi beragama harus dirasakan, bukan sekedar diapresiasi. Model pembelajaran di kelas harus dilaksanakan dengan kepekaan terhadap lingkungan sosial budaya. Jika hal ini tidak terjadi, maka pendidikan akan menjadi sekedar normatif, sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan praktis. Pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kolaborasi sangat cocok dengan sifat kooperatif pelajar dan masyarakat Indonesia. Ini menggabungkan paradigma pendidikan konvensional, yang menjadikan peran guru sebagai pusat proses pembelajaran dan memperlakukan informasi yang dibagikan oleh instruktur sebagai kebenaran, dengan pendekatan pendidikan yang lebih modern, kompetitif, dan individual (Pahmuddin, 2023; Sapdi et al., 2022). Siswa yang mempelajari agama

dengan metode ini mengembangkan pandangan dunia monoteistik yang kaku di mana hanya ada sedikit ruang untuk diskusi bernuansa konsep-konsep agama di luar apa yang dapat dipelajari melalui pengulangan yang berulang-ulang (Khaswara, 2022). Hal ini menyebabkan kesenjangan antara benar dan salah semakin mengecil dan kebenaran menjadi tidak perlu dipertanyakan lagi. Di sisi lain, jika ada banyak ruang untuk kebenaran, bahkan jika seseorang menganggap sesuatu itu asli, bagi orang lain hal itu mungkin saja salah. Sederhananya, hanya Tuhan yang memiliki kebenaran sempurna. Cara berpikir seperti itulah yang mengarah pada tajdid dalam Islam, yaitu Islam yang menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Tindakan berlebihan siswa di sekolah diperkuat oleh keterbatasan pengetahuan agama dan pemikiran normatif yang sempit. Mereka yang tidak pernah mengenal keberagaman agama tidak akan pernah mengembangkan kesadaran heterogen yang sehat. Keberagaman dan anggapan bahwa pihak-pihak yang bersaing benar-benar ingin membuat pihak lain menjadi serupa dengan mereka merupakan tantangan bagi keberhasilan berjalannya demokrasi (Puspita & Badi'ati, 2021). Ajaran Islam yang sejati konsisten dengan cita-cita yang demokratis, pluralistik, hak asasi manusia, toleran, berprinsip, setara gender, dan membangun masyarakat beragama.

4. Pendidikan Agama Sebagai Moderasi Pendidikan Beragama

Tujuan dari pengajaran agama adalah untuk berfungsi sebagai kekuatan motivasi dan sumber inspirasi bagi siswa ketika mereka membangun identitas mereka dan membangun pandangan dunia mereka. Selain itu, Sistem Pendidikan di Indonesia juga diharapkan mampu membina perkembangan akhlak, keimanan, dan ketakwaan peserta didik dengan berpedoman pada pasal satu Undang-Undang Nomor Dua Belas Tahun Dua Ribu Dua Belas (Suwendi et al., 2023). Hal ini akan menghasilkan generasi yang lebih bermoral dan jujur. Pendidikan agama terselenggara secara baik untuk menjamin integritas dan keseriusan pengajaran agama, serta menghasilkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, maka sistem pendidikan Indonesia pada jenjang pendidikan dasar harus terus mengembangkan nilai-nilai keimanan dan moralitas agama dalam berbagai bidang kebijakan. Memiliki sikap menghargai dan menghormati perspektif, praktik dan keyakinan orang lain, Membentuk Individu yang dapat menunjukkan sikap bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di bidangnya secara mandiri, dan bersikap sebagai warga negara yang setia terhadap bangsa dan negaranya, merasa berkewajiban untuk mengabdikan untuk negaranya (Umiarso & Qorib, 2022).

Siswa juga diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang yakin, cinta dan pemujaan seumur hidup kepada Sang Pencipta. Mengetahui bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya akan membantunya menjadi lebih berbelas kasih dan sadar akan dunia di sekitar mereka. Kompeten untuk memasukkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dari tradisi agama seseorang ke dalam rumah, ruang kelas, dan komunitas (Suprpto, 2020). Hal ini dapat menumbuhkan rasa identitas seseorang sebagai anggota dan komitmen terhadap komunitas agama tertentu. Memiliki teman-teman dari agama yang berbeda untuk diajak bicara dan diajak bekerja sama memberinya tujuan baru sebagai komunitas religius. Siswa akan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dan moral agama dalam mengkonstruksi kehidupan sebagai manusia beragama yang meladani pribadi pendiri agamanya (Chadidjah et al., 2021b; Suprpto, 2020). Hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi orang-orang yang setia, baik sebagai individu beragama yang berdedikasi dan menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.

D. KESIMPULAN

Dalam konteks moderasi beragama, jenis masalah yang muncul adalah tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi dan media social. Munculnya informasi yang tidak benar atau bahkan motif hasutan yang tidak jelas, sehingga menjadi provokatif dan menimbulkan keributan atau kesenjangan antara individu atau organisasi, yang dapat merusak persatuan. Sebagai jawaban potensial untuk masalah ini, program Penguatan Pendidikan Karakter dapat mencakup pelajaran tidak hanya tentang moderasi beragama tetapi juga tentang kebanggaan sebagai warga negara dan kecintaan terhadap bangsa sendiri. Hal ini dapat membangun rasa identifikasi seseorang sebagai anggota komunitas agama tertentu dan juga pengabdian kepada komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditoni, A., & Rohmah, Z. (2022). CAMPUS-BASED MILLENNIALS' LEARNING PREFERENCES TOWARD DA'WAH IN URBAN CITY OF SURABAYA. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 27–48. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.27-48>
- Ajahari, A., Puspita, P., Teddy, T., Husna, N., & Iriantara, Y. (2023). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: (Studi Kasus Pada IAIN, IAKN dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya). *Transformatif*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5408>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Ali, N. (2020). Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1), 1–24. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v14i1.1-24>
- Aryani, E. D., Fadrijin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3), 1–13.
- Benawa, A. (2021a). URGENSI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 65–84.
- Benawa, A. (2021b). URGENSI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 65–84.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021a). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021b). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 114–124.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (V. Knight, Ed.; 4th ed). SAGE Publications, inc.
- Harismawan, A. A., Ikmal, H., & Muchtar, N. E. P. (2023). IMPLEMENTASI DAN PEMBENTUKAN MODERASI BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMONGAN. *Attaqwa:JurnalIlmuPendidikan Islam*, 19(1), 59–73.
- Hasanah, U., & Abbas, A. (2023). Optimizing Religious Moderation through Progressive Islamic Education: A Philosophical Study. *TAFAHUS: JURNAL PENGKAJIAN ISLAM*, 2(1), 98–115. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.14>
- Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 199–222. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766>
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). POTRET SIKAP TOLERANSI MAHASISWA PROGRAM STUDI PIAUD DALAM PENERAPAN MODERASI

- BERAGAMA DI IAIN PEKALONGAN. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118.
- Jubba, H., Awang, J., & Sungkilang, S. A. (2021). The Challenges of Islamic Organizations in Promoting Moderation in Indonesia. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.15575/jw.v6i1.12948>
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 283–293.
- Lubis, A. F., Bahri, S., & Ayuhan, A. (2022). Student Religious Moderation Contest at Indonesian Islamic Universities. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3339–3348. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1536>
- Mustafa. (2023). Strengthening Religious Moderation through the Role of Civics Teachers. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama*, 15(1), 227–242. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2448>
- Nabhani, I., Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2023). Implementation of Religious Moderation Values in East Priangan Higher Education. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 51–64. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24700>
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 127–146.
- Pahmuddin, M. (2023). Urgensi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragamadi Indonesia. *Ekonomika*, 7(1), 369–375.
- Puspita, R. E., & Badi'ati, A. Q. (2021). The adoption of technology in Islamic information literacy among young moslem. *Islamic Communication Journal*, 6(1), 91–104. <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.1.6742>
- Riyanti, R. (2022). MODERASI SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 109–121.
- Sapdi, R. M., Hayati, N. E. R., & Ali, N. (2022). The Implementation of Religious Moderation in the Public University of Malang. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 321–331. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.17933>
- Sumarto. (2021). IMPLEMENTASI PROGRAM MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11.
- Suprpto, S. (2020). INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Suwendi, S., Muttaqin, I., Shobikah, N., & Faisal, M. (2023). Strengthening Religious Moderation As Effort To Prevent Extremism In Education Institution Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'rif (STAIMA) Sintang. *Journal of Namibian Studies*, 34(1), 3810–3824.
- Umiarso, U., & Qorib, M. (2022). The Practice of Religious Moderation Based on Theanthropocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 183–193. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2629>

Werdiningsih, W., & Umah, R. Y. H. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 146–155. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.412>